

Upaya Tokoh Adat dalam Melestarikan Tradisi Marsialapari di Desa Kayulaut Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal

Firza Aprilia Lubis, Rosdiana

Universitas Negeri Medan
Firzaaprilias884@gmail.com

Article History

accepted 1/5/2025

approved 1/6/2025

published 29/6/2025

Abstract

The Marsialapari tradition, a form of mutual cooperation unique to the Mandailing community, has experienced a decline in participation due to modernization and shifting social values. This study aims to describe the efforts of traditional leaders in preserving the Marsialapari tradition in Kayulaut Village, South Panyabungan District, Mandailing Natal Regency. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. Informants included traditional leaders, the village head, and community members involved in the tradition. The findings reveal four key preservation efforts: preventive (cultural value dissemination), preservative (youth involvement and collaboration with village authorities), curative (addressing social barriers), and adaptive (adjusting the tradition to current socio-economic conditions). The study concludes that traditional leaders play a central role in sustaining the Marsialapari tradition as a vital element of Mandailing's cultural identity.

Keywords: Traditional Leaders, Marsialapari Tradition, Cultural Preservation, Mandailing Community

Abstrak

Tradisi Marsialapari sebagai bentuk gotong royong khas masyarakat Mandailing mulai mengalami penurunan partisipasi akibat modernisasi dan pergeseran nilai sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya Tokoh Adat dalam melestarikan tradisi Marsialapari di Desa Kayulaut, Kecamatan Panyabungan Selatan, Kabupaten Mandailing Natal. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan terdiri dari Tokoh Adat, Kepala Desa, dan masyarakat yang terlibat dalam tradisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian tradisi dilakukan melalui empat bentuk upaya, yaitu: preventif (sosialisasi nilai budaya), preservatif (pelibatan generasi muda dan kerja sama dengan pemerintah desa), kuratif (penyelesaian kendala sosial), dan adaptif (penyesuaian dengan kondisi sosial ekonomi). Tokoh Adat berperan sentral dalam menjaga kelangsungan tradisi Marsialapari sebagai identitas budaya lokal Mandailing.

Kata kunci: Tokoh Adat, Tradisi Marsialapari, Pelestarian Budaya, Masyarakat Mandailing



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan keanekaragaman budaya. Dengan lebih dari 17.000 pulau dan sekitar 1.300 kelompok etnis, setiap daerah di Indonesia memiliki warisan budaya yang unik, termasuk bahasa, adat istiadat, serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Keanekaragaman ini tidak hanya menjadi identitas nasional, tetapi juga merupakan aset budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan. Salah satu bentuk warisan budaya yang mencerminkan identitas komunitas adalah tradisi gotong royong, yang telah lama menjadi ciri khas masyarakat pedesaan di berbagai wilayah Nusantara (Koentjaraningrat, 2009).

Gotong royong merupakan nilai sosial yang mencerminkan kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian antaranggota masyarakat. Namun, di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi, nilai-nilai gotong royong mengalami pergeseran signifikan. Perubahan pola hidup masyarakat dari orientasi kolektif menuju individualistik telah mengancam keberlangsungan berbagai tradisi lokal, termasuk dalam bidang pertanian, upacara adat, dan interaksi sosial lainnya (Haryanto, 2017). Kondisi ini juga terjadi di wilayah Sumatera Utara, khususnya di kalangan masyarakat Batak Mandailing, yang dikenal memiliki tradisi gotong royong khas seperti Marsialapari—sebuah praktik kerja sama dalam kegiatan pertanian yang kini mulai tergerus oleh perubahan zaman.

Suku Batak Mandailing merupakan salah satu kelompok etnis yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang tinggi. Salah satu warisan budayanya adalah tradisi Marsialapari, yaitu bentuk gotong royong dalam aktivitas pertanian seperti menanam dan memanen padi. Tradisi ini dilaksanakan secara bergiliran, di mana anggota masyarakat saling membantu satu sama lain tanpa imbalan materi. Sebagaimana dijelaskan oleh Pulungan (2018), Marsialapari berasal dari kata *alap* (jemput), *ari* (hari), dengan awalan *mar-* dan partikel *si*, yang bermakna “saling menjemput hari”. Tradisi ini merupakan simbol kekuatan sosial masyarakat Mandailing yang merekatkan hubungan antarwarga, membangun solidaritas, serta memperkuat nilai-nilai kebersamaan.

Namun demikian, perkembangan zaman telah membawa dampak terhadap keberlangsungan tradisi ini. Penggunaan alat pertanian modern seperti traktor dan *thresher*, meningkatnya kesibukan masyarakat di luar sektor pertanian, serta melemahnya minat generasi muda terhadap budaya lokal menjadi tantangan nyata dalam pelestarian tradisi Marsialapari. Berdasarkan data lapangan, dari 649 jiwa penduduk Desa Kayulaut, hanya sebagian kecil yang masih aktif menjalankan tradisi ini, sementara mayoritas memilih tidak terlibat karena alasan usia, pekerjaan, atau ketidaktertarikan. Akibatnya, sebagian warga yang tidak mengikuti tradisi ini mengalami keterasingan sosial dan kehilangan keterhubungan dengan lingkungan budayanya.

Fenomena menurunnya partisipasi dalam tradisi Marsialapari bukan hanya mengancam keberlanjutan tradisi itu sendiri, tetapi juga memunculkan potensi hilangnya nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Sibarani (2015), tradisi merupakan bagian dari identitas kolektif suatu kelompok masyarakat yang berfungsi memperkuat kohesi sosial dan mempertegas batas kultural komunitas tersebut. Jika tradisi ini tidak dilestarikan, maka akan terjadi kesenjangan antar generasi serta hilangnya nilai-nilai luhur yang menjadi perekat kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks pelestarian budaya lokal, peran Tokoh Adat menjadi sangat penting. Tokoh Adat adalah figur sentral dalam masyarakat tradisional yang memiliki legitimasi sosial dan kultural untuk memimpin, mengarahkan, dan menjaga keberlangsungan tradisi dan adat istiadat. Menurut Effendy (2018), Tokoh Adat tidak hanya berfungsi sebagai penjaga nilai-nilai adat, tetapi juga sebagai pemimpin informal yang menjadi rujukan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Tokoh Adat

memiliki kemampuan untuk memengaruhi masyarakat melalui keteladanan, penyuluhan, dan keputusan-keputusan yang bersandar pada kearifan lokal.

Di Desa Kayulaut, Kecamatan Panyabungan Selatan, Kabupaten Mandailing Natal, peran Tokoh Adat menjadi kunci dalam upaya mempertahankan tradisi Marsialapari di tengah tantangan zaman. Tokoh Adat tidak hanya bertindak sebagai pelaksana tradisi, tetapi juga sebagai edukator budaya yang mentransmisikan pengetahuan dan nilai-nilai Marsialapari kepada masyarakat, terutama generasi muda. Dalam praktiknya, mereka melakukan berbagai strategi mulai dari sosialisasi budaya, pelibatan aktif masyarakat, penyesuaian dengan kondisi modern, hingga penyelesaian konflik sosial yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi.

Upaya pelestarian budaya yang dilakukan oleh Tokoh Adat dapat dikategorikan ke dalam empat pendekatan, yaitu: (1) upaya preventif, yaitu pencegahan agar tradisi tidak hilang melalui penyuluhan dan edukasi; (2) upaya preservatif, yaitu pelestarian aktif dengan melibatkan masyarakat dan pemerintah desa; (3) upaya kuratif, yaitu penanganan terhadap kendala sosial dan ekonomi yang menghambat pelaksanaan tradisi; dan (4) upaya adaptasi, yaitu penyesuaian nilai dan bentuk tradisi dengan perkembangan sosial ekonomi masyarakat. Keempat upaya ini merupakan bentuk konkret dari kepemimpinan kultural Tokoh Adat dalam menjaga eksistensi Marsialapari sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Mandailing.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap mudarnya tradisi Marsialapari di tengah masyarakat modern. Tradisi yang dahulu menjadi simbol kebersamaan dan kekuatan sosial kini perlahan-lahan ditinggalkan. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih lanjut bagaimana peran dan strategi Tokoh Adat dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini agar tetap hidup dan relevan dalam konteks kehidupan masyarakat masa kini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana upaya Tokoh Adat dalam melestarikan tradisi Marsialapari di Desa Kayulaut Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai bentuk-bentuk upaya yang dilakukan oleh Tokoh Adat dalam pelestarian tradisi Marsialapari, termasuk hambatan yang dihadapi serta relevansinya terhadap dinamika kehidupan masyarakat lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui perspektif partisipan dan konteks alami yang ada di lapangan (Creswell, 2016). Pendekatan ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam upaya Tokoh Adat dalam melestarikan tradisi Marsialapari di Desa Kayulaut, Kecamatan Panyabungan Selatan, Kabupaten Mandailing Natal. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung pelaksanaan tradisi dan keterlibatan masyarakat. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan empat informan utama, yaitu Kepala Desa, Tokoh Adat, dan dua orang masyarakat petani yang terlibat langsung dalam kegiatan Marsialapari. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh bukti visual dan pendukung data dari kegiatan tradisi yang berlangsung. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama dua bulan, yakni mulai dari tanggal 17 Maret hingga 17 Mei 2023. Selama periode tersebut, peneliti melakukan pengumpulan data secara intensif di lokasi penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman (dalam Rohmadi & Nasucha, 2015: 87–88), yang terdiri dari empat tahapan, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan

simpulan. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak awal hingga akhir proses penelitian untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap objek kajian. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Metode ini dipilih agar peneliti dapat menggali makna serta strategi pelestarian tradisi yang dilakukan oleh Tokoh Adat secara kontekstual, menyeluruh, dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Kayulaut merupakan wilayah yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan tradisi, termasuk tradisi Marsialapari—sebuah bentuk gotong royong dalam pekerjaan pertanian. Tradisi ini memiliki nilai sosial yang kuat dalam memperlerat hubungan antarwarga serta menjaga keharmonisan masyarakat. Namun demikian, modernisasi, perubahan sosial, serta kurangnya pemahaman generasi muda menjadi tantangan tersendiri dalam pelestarian tradisi ini.

Penelitian ini memfokuskan pada empat jenis upaya yang dilakukan oleh Tokoh Adat dalam melestarikan tradisi Marsialapari, yaitu: upaya preventif, preservatif, kuratif, dan adaptasi.

Upaya Preventif

Upaya preventif bertujuan untuk mencegah terjadinya penurunan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, Tokoh Adat bersama Kepala Desa aktif melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat, khususnya kepada generasi muda. Kegiatan tersebut dilakukan melalui pertemuan desa, penyuluhan, serta pemanfaatan media sosial untuk menjangkau kalangan muda.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Marsialapari oleh Tokoh Adat di Desa Kayulaut

Tujuan dari sosialisasi ini adalah untuk membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap nilai sejarah, budaya, dan manfaat dari tradisi Marsialapari. Strategi ini efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama dalam membentuk kesadaran bahwa tradisi ini bukan sekadar kegiatan rutin, melainkan juga simbol kebersamaan dan identitas budaya lokal.

Penemuan ini sejalan dengan teori partisipatif dalam pelestarian budaya, yang menekankan pentingnya pemberdayaan komunitas untuk mempertahankan warisan budaya mereka. Sosialisasi berbasis komunitas juga terbukti efektif dalam penelitian Debi Alisa Putri et al. (2024) yang menyoroti pentingnya pendekatan modern untuk menjaga tradisi lisan di era digital.

Upaya Preservatif

Preservasi atau pelestarian aktif dilakukan melalui kolaborasi antara Tokoh Adat dan masyarakat. Tokoh Adat berperan sebagai fasilitator dalam menjaga

keberlangsungan tradisi dengan mengadakan pelatihan dan lokakarya tentang tata cara Marsialapari, termasuk dalam kegiatan panen, dan menanam padi secara bergiliran.

Dalam kegiatan ini, masyarakat tidak hanya mendapatkan pengetahuan teknis, tetapi juga nilai-nilai filosofis di balik praktik Marsialapari, seperti solidaritas, gotong royong, dan penghormatan terhadap alam. Hal ini membuat masyarakat merasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap tradisi tersebut, yang berdampak pada keberlanjutan pelaksanaannya.



Gambar 2. Pelaksanaan Tradisi Marsialapari oleh Masyarakat Desa Kayulaut

Penelitian Fuji Salsabila Rusiana (2024) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa keterlibatan aktif Tokoh Adat dalam kegiatan budaya mendorong kesadaran kolektif untuk mempertahankan tradisi. Kolaborasi yang bersifat partisipatif terbukti menjadi strategi preservatif yang sangat efektif dalam konteks masyarakat tradisional.

Upaya Kuratif

Dalam menghadapi rendahnya partisipasi masyarakat karena keterbatasan ekonomi atau psikologis, Tokoh Adat juga menjalankan upaya kuratif. Mereka menyediakan bantuan berupa bibit unggul, pupuk, serta peralatan pertanian kepada masyarakat yang kurang mampu.



Gambar 3. Penyerahan Bantuan Pupuk kepada Petani di Desa Kayulaut

Dukungan ini tidak hanya bersifat materiil, tetapi juga moral, yang membuat warga merasa diperhatikan dan dihargai. Misalnya, Subjek K dan Subjek N menyatakan bahwa bantuan tersebut memberi mereka kepercayaan diri untuk kembali berpartisipasi dalam Marsialapari. Mereka merasa terbantu dalam mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan dalam pelaksanaan tradisi ini.

Selain bantuan langsung, kegiatan seni dan budaya seperti pertunjukan tarian tradisional dan lomba-lomba budaya juga diadakan. Ini menjadi media yang efektif dalam mengedukasi dan memotivasi masyarakat untuk kembali terlibat dalam Marsialapari, terutama kalangan muda.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ana Zonia (2022), yang menyatakan bahwa strategi pendekatan berbasis kebutuhan dan insentif terbukti meningkatkan partisipasi dalam tradisi lokal. Strategi kuratif menjadi penting untuk menjembatani kesenjangan ekonomi dan motivasi masyarakat.

Upaya Adaptasi

Perubahan sosial dan ekonomi yang cepat menuntut adanya penyesuaian dalam pelaksanaan tradisi. Tokoh Adat di Desa Kayulaut berinisiatif melakukan adaptasi dengan memperkenalkan alat pertanian modern seperti mesin thresher dan teknik bertani ramah lingkungan, tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Marsialapari.



Gambar 4. Penggunaan Mesin Thresher oleh Petani di Desa Kayulaut

Kegiatan adaptasi juga dilakukan melalui diskusi rutin untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk baru pelaksanaan tradisi yang relevan dengan zaman. Contohnya, kegiatan Marsialapari diintegrasikan dengan praktik pertanian organik yang mulai diminati masyarakat.

Tokoh Adat memahami bahwa keberlanjutan tradisi harus berjalan seiring dengan dinamika zaman. Oleh karena itu, tradisi tidak hanya dilestarikan dalam bentuk lama, tetapi juga dikembangkan agar tetap relevan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Dewi et al. (2023) yang menyatakan bahwa adaptasi terhadap modernisasi dapat memperkuat posisi tradisi dalam masyarakat modern, asalkan nilai-nilai budaya tetap menjadi fondasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian tradisi Marsialapari membutuhkan pendekatan yang holistik dan dinamis. Keempat upaya (preventif, preservatif, kuratif, dan adaptif) yang dilakukan oleh Tokoh Adat telah menciptakan ruang dialog antara masa lalu dan masa kini, antara nilai-nilai tradisional dan tantangan modern.

Tabel 1. Bentuk Upaya Tokoh Adat dalam Pelestarian Tradisi Marsialapari

Jenis Upaya	Bentuk Kegiatan	Tujuan
Preventif	Sosialisasi dan penyuluhan budaya pada generasi muda	Meningkatkan pemahaman tentang nilai dan pentingnya Marsialapari
Preservatif	Pelibatan remaja dan masyarakat dalam kegiatan menanam dan panen	Melibatkan langsung masyarakat agar merasa memiliki terhadap tradisi

Kuratif	Pemberian bantuan alat tani, bibit, dan pupuk serta lomba budaya lokal	Meningkatkan partisipasi masyarakat kurang mampu dan memperkuat solidaritas
Adaptasi	Penggunaan alat modern (thresher, traktor) dengan tetap menjaga nilai gotong royong	Menyesuaikan praktik tradisi dengan kondisi sosial dan ekonomi saat ini

Dari segi teori, pendekatan ini sesuai dengan konsep cultural sustainability, yakni pelestarian budaya yang tidak hanya mempertahankan bentuk, tetapi juga makna dan relevansi sosialnya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menekankan pentingnya inovasi dalam pelestarian budaya, tanpa menghilangkan nilai-nilai aslinya.

Lebih lanjut, penelitian ini juga mengonfirmasi pentingnya peran aktor kultural lokal seperti Tokoh Adat dalam menjaga budaya. Mereka berfungsi sebagai penjaga nilai sekaligus agen perubahan. Kolaborasi dengan pemerintah desa juga menjadi faktor penting, menunjukkan bahwa pelestarian budaya adalah tanggung jawab kolektif.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tokoh Adat memiliki peran sentral dalam melestarikan tradisi Marsialapari di Desa Kayulaut, Kecamatan Panyabungan Selatan, Kabupaten Mandailing Natal. Pelestarian dilakukan melalui empat bentuk upaya, yaitu preventif, preservatif, kuratif, dan adaptasi. Upaya preventif dilakukan dengan menyosialisasikan nilai budaya kepada generasi muda. Preservatif diwujudkan melalui pelibatan aktif masyarakat dalam pelaksanaan tradisi. Kuratif dilakukan dengan mengatasi kendala sosial dan ekonomi yang menghambat partisipasi, sedangkan adaptasi dilakukan dengan menyesuaikan pelaksanaan tradisi terhadap kondisi sosial dan teknologi pertanian masa kini.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal tidak hanya bergantung pada warisan semata, tetapi juga pada kepemimpinan kultural yang responsif terhadap perubahan zaman. Diperlukan sinergi antara Tokoh Adat, pemerintah desa, dan masyarakat agar tradisi tetap hidup dan berdaya guna. Penelitian selanjutnya dapat menggali peran generasi muda sebagai agen pelestari budaya atau meneliti efektivitas program kebijakan desa berbasis pelestarian budaya lokal sebagai strategi penguatan identitas komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Debi Alisa Putri, et al. (2024). Peran Tokoh Adat dalam Melestarikan Tradisi Lisan di Jambi. *Jurnal Kebudayaan*.
- Effendy, T. E. N. A. S. (2018). *Konseling Spritual dalam Tunjuk Ajar Melayu. Adi Cita*.
- Fuji Salsabila Rusiana. (2024). Peran Tokoh Adat dalam Melestarikan Tradisi Seren Taun di Kasepuhan Girijaya. *Jurnal Kearifan Lokal*.
- Gumilang, J. S., & Budiati, A. C. (2016). Peran Sentral Figur Tokoh Adat dalam Upacara Sedekah Gunung di Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. *Jurnal Analisa Sosiologi*, Vol. 5, No. 2, h. 11.
- Haryanto. (2017). *Modernisasi dan Tantangan Pelestarian Budaya Lokal*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Hartono, Jogiyanto. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Yogyakarta: BPFPE.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Data Pokok Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Khomariah, N., & Afdayani, M. (2023). Marsialapari : Tradisi masyarakat Mandailing di Kampung Air Putih Nagari Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat (1972-2021). *Thullab: Jurnal Riset dan Publikasi Mahasiswa*, 3(1), 51-67.
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Natalia R. Vina S., & Rachmad K. (2020). Peran Tokoh Masyarakat Adat Dalam Pembangunan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal (Studi Interpretatif Pada Masyarakat Kota Ternate). *Istoria: Jurnal dan Sejarah*, Vol. 16, No. 2, h. 2.
- Pulungan, D. Z. (2018, January). Budaya „Marsialapari “ refleksi pembentukan karakter masyarakat Mandailing. *In Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia* (Vol. 1, No. 1)
- Rosnita, R., Iru, L., & Syahbuddin, S. (2020). Peranan Tokoh Adat Dalam Perkawinan Pinang Di Desa Waode Buri Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara. *Selami Ips*, 13(2), 161. <https://doi.org/10.36709/selami.v13i2.14302>
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22225/jr.1.1.9.1-17>
- Supardan, Dadang. (2015). *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zonia, A. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya 2022.